

Pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan ritel

Rahmawaty Arifiani¹ · Dewi Widiarti² · Ricky Ekaristy Purwadi³

Accepted: 19 Mei 2023 / Published online: 05 Juni 2023

Abstrak

Tujuan: Menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan ritel. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio* dan *earning per share*.

Metodologi/Pendekatan: Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dan menggunakan jenis penelitian deskriptif asosiatif. Teknik pengambilan sampel adalah *non-probabilistic sampling*, yang juga disajikan dengan teknik *objective sampling*. Sampel yang digunakan terdiri dari 30 data metrik keuangan untuk setiap tahun (2011-2020) dari masing-masing tiga perusahaan.

Hasil: DER berpengaruh negatif signifikan terhadap EPS, dengan EPS dipengaruhi 55% oleh DER dan sisanya 45% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Implikasi Praktis: Digunakan sebagai pandangan atau masukan yang bervariasi bagi perusahaan.

Kebaruan: Data yang digunakan adalah data *cross-sectional* dari tiga peritel sejenis dan masing-masing sepuluh tahun (2011-2020) dan data sekunder. Metode pengumpulan data adalah observasi non-partisipan

Kata Kunci: *Debt to Equity Ratio; Earning Per Share; Ritel.*

Komunikasi dilakukan oleh Rahmawaty Arifiani.

✉ Rahmawaty Arifiani

rahmawaty.ppm@gmail.com

Dewa Widiarti

dewi.widiarti19@gmail.com

Ricky Ekaristy Purwadi

Ricky.purwadi@gmail.com

¹Program Studi Manajemen Bisnis STIEB Perdana Mandiri, Purwokerto, Indonesia

²Program Studi Akuntansi, STIEB Perdana Mandiri, Purwokerto, Indonesia

³Program Studi Manajemen Informatika STIEB Perdana Mandiri, Purwokerto, Indonesia

Pendahuluan

Perkembangan dalam dunia usaha atau sering disebut bisnis, semakin menunjukkan pengaruhnya dalam kegiatan sosial. Dimana persaingan pun akan terlihat semakin meningkat secara alami dalam dunia bisnis yang akan melibatkan pada pentingnya kinerja keuangan bagi semua pihak yang terkait. Setiap perusahaan akan melakukan berbagai cara untuk mengantisipasi semua kondisi yang pasti akan dilalui nantinya, seperti dalam konteks persaingan yang tentu semakin ketat saat ini. Oleh karena itu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan adalah kunci dari semua sudut pandang nantinya dari pihak-pihak eksternal bagi perusahaan, yang dapat dikatakan bahwa mempunyai kinerja baik dan tidaknya akan tersaji dalam bentuk laporan keuangan. Dilihat dari keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan merupakan komponen penting yang berpengaruh jangka panjang apakah sudah mencapai titik kesesuaian antara kinerja yang dilakukan dengan keuntungan atau laba yang diperoleh perusahaan. Kunci dari bisnis memahami persaingan yang berhubungan di lapangan, yang bisa dijadikan pandangan atau masukan yang bervariasi bagi perusahaan. Untuk mengukur bagaimana lebih jelasnya akan keuntungan atau laba yang bisa diperoleh nantinya bagi perusahaan, maka bisa menggunakan salah satu rasio nilai pasar.

Salah satu rasio nilai pasar yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat naik turunnya keuntungan perusahaan yaitu EPS. Fahmi (2020) mengungkapkan "EPS atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Setiawan (2016) mengemukakan bahwa EPS menunjukkan berapa besarnya laba bersih yang siap dibagikan untuk semua para pemegang saham. EPS merupakan gambaran dari laba perusahaan dan hal ini tersaji dalam laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban aktivitas perusahaan yang memberikan bagaimana pengelolaan harta principal oleh manajemen. Kemudian Harahap (2015) mengatakan "EPS yang mengelompokkannya kedalam rasio nilai pasar yang menggambarkan persentasi pertumbuhan atau kemampuan perusahaan meningkatkan EPS dari tahun lalu". Dapat disimpulkan bahwa rasio ini berguna bagi para investor atau para pembeli saham dari perusahaan, dengan syarat pembagian keuntungan yang sudah disepakati.

Perusahaan dapat dikatakan sehat dan stabil jika mampu memenuhi kewajibankewajiban secara tepat waktu. Untuk mengukur hal tersebut sebuah perusahaan bisa dilakukan dengan menggunakan jenis-jenis rasio solvabilitas/*leverage* yang terdiri dari rasio *debt to total assets*, *debt to equity ratio*, *times interest earned*, *cash flow coverage*, *long-term debt to total capitalization*, *fixed charge coverage*, *cash flow adequacy*. Sedangkan

menurut Horne dan Wachowicz, Jr. (2012) mengungkapkan "*Leverage ratio* adalah rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang". Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Sari dkk, 2021).

Pada saat ini perkembangan bisnis dalam dunia ritel terlihat sangat bertumbuh dengan pesat, dengan adanya tuntutan dari berbagai segmentasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok yang tentu melibatkan dua pelaku yaitu pedagang dan konsumen, salah satu jenis bisnis ritel yaitu minimarket. Dari data yang dilansir goodnewsfromindonesia.id bahwa nilai penjualan gerai minimarket di Indonesia terus menunjukkan peningkatan hingga mencapai 12,5 Miliar AS pada tahun 2020 (Ramadhanty, 2021). Pemegang kontribusi pada progres tersebut adalah Indomaret dan Alfamart yang meraih cakupan sebesar 92% dari total gerai minimarket di tahun 2020 di sejumlah wilayah. Salah satu alasan menjamurnya bisnis ritel yaitu gerai Indomaret adalah proses pendirian gerai baru yang dinilai lebih mudah, dengan modal Rp 500 juta, para pelaku usaha sudah bisa membuka gerai Indomaret (Ramadhanty, 2021). Sumber Alfaria Trijaya Tbk, PT. Indoritel Makmur Internasional, dan PT. Midi Utama Indonesia Tbk.

Berdasarkan Tabel 1, tertera bahwa beberapa perusahaan sektor ritel yang ada dalam penelitian ini mengalami penurunan dan juga kenaikan setiap tahunnya, seperti untuk nilai EPS yang tinggi ada pada perusahaan PT. Adapun penurunan yang terjadi pada beberapa perusahaan ritel diatas, tidak bisa untuk mengambil kesimpulan bahwa perusahaan tersebut gagal kinerja, tetapi bisa juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti perputaran modal atas pemenuhan kewajiban terhadap utang yang kemungkinan dalam periode tersebut sedang mengalami kendala atau hal lainnya. Tetapi tetap menjadi catatan bahwa kinerja pengelolaan sumber daya yang terikat harus diperhatikan, karena semakin bertambah zaman dan tentu meningkatnya teknologi juga permintaan yang relatif berbeda-beda, maka sebagai bentuk antisipasinya mengelola semuanya agar mendapat peluang yang semakin luas atau masih bisa mempertahankan tidak jauh dari angka laba per saham tahun sebelumnya.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai hubungan DER dengan EPS yang dilakukan oleh Agustina (2016) mendapatkan hasil akhir bahwa DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap EPS. Akan tetapi penelitian yang lain yang dilakukan oleh Pratiwi dan Rodhiyah (2018) menyatakan hasil penelitian berbeda bahwa EPS tidak dipengaruhi oleh DER. Oleh karena itu

penulis mengajukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap *Earning Per Share* (EPS) Pada Perusahaan Ritel”.

Tabel 1 Perkembangan *Earning Per Share* pada Perusahaan Sub Sektor Ritel yang Terdaftar di BEI

No.	Perusahaan	Tahun	EPS	Naik/ turun
1.	Alfamart	2011	105,09	-
		2012	127,40	22,31
		2013	14,26	-113,14
		2014	13,97	-0,29
		2015	10,86	3,11
		2016	14,48	3,62
		2017	7,23	-7,25
		2018	15,65	8,42
		2019	26,79	11,14
		2020	25,56	-1,23
2.	Indomaret	2011	3,77	-
		2012	1,20	-2,57
		2013	13,59	12,39
		2014	24,36	10,77
		2015	29,37	5,01
		2016	28,96	-0,41
		2017	14,68	-14,28
		2018	20,40	5,72
		2019	36,87	16,47
		2020	0,023	-36,84
3.	Alfamidi	2011	0,010	-
		2012	0,015	0,005
		2013	0,023	0,008
		2014	0,048	0,025
		2015	0,048	0
		2016	0,068	0,02
		2017	0,035	0,033
		2018	0,055	0,02
		2019	0,070	0,015
		2020	0,069	-0,001

Rasio Solvabilitas

Menurut Fahmi (2020, p. 131-132) “Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang”. Harahap (2015) juga mengungkapkan “Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”. Kasmir (2021) menjabarkan bahwa “Rasio

solvabilitas atau leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang”.

Menurut Kasmir (2021) berikut adalah beberapa tujuan Perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni: (1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (*kreditor*); (2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga); (3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal; (4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang; (5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva; (6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang; dan (7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Ada beberapa manfaat yang terdapat pada rasio solvabilitas yakni: (1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya; (2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap; (3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal; (4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang; (5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva; (6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang; dan (7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Menurut Hery (2018, p. 142) rasio solvabilitas atau rasio struktur modal atau *leverage ratio* terdiri atas: (1) Rasio utang (*debt ratio*): Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini juga sering dinamakan sebagai rasio utang terhadap aset (*debt to asset ratio*); (2) Rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*): Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas; (3) Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas (*long term debt to equity ratio*): Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas; (4) Rasio kelipatan bunga yang dihasilkan (*time interest earned ratio*): Merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak; dan (5) Rasio laba operasional terhadap kewajiban (*operating income to liabilities ratio*): Merupakan rasio yang menunjukkan (sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan

dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan disini diukur dari jumlah laba operasional.

Menurut Kasmir (2021, p. 159), *debt to equity ratio* (DER) adalah “Rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas”. Harahap (2015) mendefinisikan “Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar”. Hery (2016, p. 142) DER adalah “Rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas”. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (*kreditor*) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2021).

Adapun rumus dari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

Kasmir (2021)

$$\text{Debt To Equity Ratio} = \frac{\text{Total liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Hery (2018:169)

$$\text{Rasio Hutang Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Kasmir (2021)

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Shareholder's Equity}}$$

Earning Per Share (EPS)

Laba per lembar saham atau EPS merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, begitu pula sebaliknya dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham akan meningkat.

Menurut Kasmir (2021) EPS merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham. Laba yang digunakan adalah laba bersih setelah pajak. Jika EPS suatu perusahaan tinggi maka laba perusahaan yang akan dibagikan dalam bentuk dividen kepada pemegang saham semakin tinggi.

Menurut Badruzaman (2017) (EPS) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan (return) yang diperoleh investor atau pemegang saham per saham dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham

biasa yan beredar. EPS dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. EPS juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.

EPS merupakan indikator yang paling sering diperhitungkan oleh para investor sebelum mengambil keputusan berinvestasi karena semua hasil yang dapat tercapai oleh perusahaan dapat memberikan dampak secara langsung terhadap jumlah keuntungan yang dapat sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki. Dalam praktiknya bisa digunakan untuk memberikan informasi bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, dan sebagai indikator kesehatan keuangan perusahaan.

Menurut Kasmir (2021) menjabarkan manfaat yang diperoleh dari *Earning Per Share* (EPS) adalah: (1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode; (2) Mengetahui posisi laba Perusahaan tahun sebelumnya dan tahun sekarang; (3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu; (4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri; dan (5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana Perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

EPS digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Untuk standar industri EPS menurut Tandelilin (2010, p. 26) “Semakin tinggi EPS, maka kemampuan perusahaan memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi”. Maka dapat disimpulkan bahwa jika laba per lembar sham semakin tinggi artinya kesejahteraan pemegang saham juga semakin baik. Artinya kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan dapat dikatakan.

Rumus *Earning Per Share* menurut Fahmi (2020, p. 143) adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{EAT}{Jsb}$$

Nilai EPS diperoleh dengan cara membagi nilai pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar.

Oleh karenanya berdasarkan penjabaran yang sudah dijelaskan, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Debt to equity ratio* (X) berpengaruh terhadap *earning per share* (Y) pada perusahaan ritel.

Metode Penelitian

Subjek Penelitian

Arikunto (2018) menyatakan “Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti” dalam tulisannya di sumber lain ia menambahkan bahwa “Subjek penelitian bisa berupa benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian tidak selalu berupa orang, tetapi dapat berupa benda, proses, kegiatan, dan tempat. Di dalam sebuah penelitian, subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. (Arikunto, 2018)”. Adapun dalam penelitian ini, subjek yang penulis ambil adalah laporan keuangan dari perusahaan ritel yang terdaftar di BEI.

Objek Penelitian

Arikunto menjabarkan (2018) “Objek penelitian adalah variabel, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”. Dalam sumber lain, Arikunto (2018) menambahkan “Objek penelitian atau sesuatu yang menjadi variabel merupakan inti dari problematika penelitiannya”. Objek dalam penelitian ini adalah DER dan EPS.

Metode Penelitian

Sugiyono (2019) mengungkapkan bahwa “Metode Penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian digunakan untuk menunjukkan kebenaran dan pemecahan masalah atas apa yang diteliti. Metode yang digunakan penelitian ini adalah metode deskriptif asosiatif.. Teknik analisis yang digunakan pada statistik inferensial karena penulis ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi.

Populasi

Menurut Sugiyono (2019), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sampel Penelitian

Sugiyono (2019) mengungkapkan “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Yang dapat diartikan, bahwa sampel adalah jumlah beberapa kasus individual yang merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi atau yang diambil dari siapa kita menghasilkan data. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 3 Perusahaan Ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Teknik Sampling

Sugiyono (2019) menjabarkan “Teknik sampling adalah merupakan teknik pengambilan sampel”. Sugiyono (2019) juga menambahkan “Teknik sampling pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: (1) *Probability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk menjadi anggota sampel; dan (2) *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.

Adapun teknik penarikan sampel yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling* dan teknik tersebut pun akan disajikan melalui teknik *purposive sampling* sebagai “Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”.

Dalam penelitian ini, penelitian sampel berdasarkan beberapa kriteria yaitu: (1) Perusahaan sub sektor ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan untuk periode yang berakhir 31 Desember selama rentang tahun penelitian yaitu 2011-2020; (3) Perusahaan menyajikan data lengkap yang berhubungan dengan variabel penelitian yang dilakukan; dan (4) Laporan keuangan yang menggunakan mata uang rupiah dan dollar.

Teknik Pengumpulan Data

Siregar (2018, p. 39) menjabarkan, “Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian”. Menurut Jaya (2021:194) terdapat beberapa teknik pengumpulan data penelitian yang biasa digunakan: (1) Tes, digunakan untuk mengukur kemampuan dasar maupun pencapaian atau prestasi, misalnya tes IQ, minat, bakat khusus, dan sebagainya; (2) Wawancara, salah satu instrumen yang digunakan untuk menggali data secara lisan; (3) Observasi, pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian; (4) Angket, teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat atau pernyataan tertulis kepada para responden untuk dijawab; (5) Survei, digunakan untuk pemecahan masalah-masalah yang berkaitan dengan perumusan kebijakan dan bukan untuk pengembangan; dan (6) Analisis Dokumen, menganalisis isi dari dokumen-dokumen yang dapat mendukung penelitian peneliti.

Berdasarkan uraian sebelumnya, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumen atau berupa dokumentasi yaitu dokumen laporan keuangan tahunan dari 3 perusahaan ritel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2020.

Operasionalisasi Variabel

Sugiyono (2019) mengutarakan “Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Dalam penelitian ini dua variabel penelitian yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

Variabel Independen (variabel bebas), “Variabel bebas adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (X).

Variabel Dependen (Variabel Terikat), “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan yaitu *Earning Per Share* (Y).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018, p. 161). Selanjutnya Ghozali (2018, p. 164) menambahkan bahwa kriteria pengujian yang diambil berdasarkan nilai probabilitas adalah sebagai berikut: (1) Jika a nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai probabilitas 0,05 lebih kecil dari nilai Sig ($0,05 < Sig$) maka data berdistribusi normal; atau (2) Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitas 0,05 lebih besar dari nilai Sig ($0,05 > Sig$) maka data berdistribusi tidak normal.

Adapun uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas dalam penelitian

ini adalah *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan menggunakan *SPSS Statistics 24 For Windows*.

Uji Linearitas

Ghozali (2018, p. 167) menjelaskan bahwa “Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat atau kubik dengan uji linieritas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya linear, kuadrat atau kubik.”

Pengujian dilakukan dengan menyusun hipotesis:

H_0 : Terdapat hubungan linear antara variabel X dengan variabel Y

H_a : Tidak terdapat hubungan linear antara variabel X dengan variabel Y

Kaidah pengambilan keputusan menurut Priyatno (2018, p. 78) yaitu “Data variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi pada kolom *Deviation for Linearity* lebih dari 0,05 atau jika signifikansi pada kolom *F Linearity* kurang dari 0,05 akan dikatakan linear”.

Uj Korelasi Pearson Product Moment

Sugiyono (2019) menjabarkan bahwa “Teknik korelasi bila data kedua variabel berbentuk interval atau rasio, dan sumber data dari dua variabel tersebut adalah sama”. Sugiyono (2019) mengemukakan bahwa koefisien korelasi dapat dilihat interpretasi pada Tabel 2

Tabel 2 Interpretasi Koefesien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Analisis Regresi Sederhana

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa “Analisis regresi sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen”. Persamaan umum regresi linear sederhana adalah:

$$Y = a + \beta X$$

Di mana Y merupakan nilai yang di prediksi, a adalah konstanta, β merupakan nilai koefisien arah regresi dari nilai variabel independent.

Uji Hipotesis

Menurut Arikunto (2018) “Hipotesis merupakan dugaan tentang kebenaran mengenai hubungan dua variabel atau lebih”. Sedangkan Sugiyono (2019) mengungkapkan bahwa “hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”.

Uji T

Menurut Ghazali (2018, p. 98), “Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen”. Hasil perhitungan koefisien korelasi dapat diketahui tingkat signifikan atau tidak signifikan maka hasil perhitungan dari statistik uji t (t_{hitung}) tersebut selanjutnya dibandingkan dengan t_{tabel} . Tingkat signifikannya yaitu 5% ($\alpha = 0,05$), artinya jika hipotesis nol ditolak dengan taraf kepercayaan 95%, maka kemungkinan bahwa hasil dari penarikan kesimpulan mempunyai kebenaran 95% dan hal ini menunjukkan adanya hubungan (korelasi) yang menyakinkan (signifikan) antara dua variabel tersebut. Kriteria pengujian menurut Ghazali (2018, p. 99), “Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi statistik t table, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variable independen secara individu mempengaruhi variabel dependen”. Adapun rumusan hipotesis dalam uji t pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat (H_0 ditolak H_a diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$)

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat (H_0 ditolak H_a diterima, jika $t_{hitung} > t_{tabel}$)

Cara lain untuk mengambil keputusan uji hipotesis adalah dengan hasil uji signifikansi, dengan kriteria sebagai berikut:

Jika nilai *Sig.* (hasil output SPSS) $> 0,05$: maka H_0 diterima, H_a ditolak.

Jika nilai *Sig.* (hasil output SPSS) $< 0,05$: maka H_0 ditolak, H_a diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2018, p. 97) menyatakan bahwa koefisien determinasi pada intinya

mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variable dependen. Nilai yang mendekati satu variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Pengujian koefisien determinasi yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui seberapa berpengaruh variabel DER terhadap variabel EPS. Untuk menguji seberapa besar pengaruh dari variabel X terhadap Y dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

Dimana Kd adalah Koefisien determinasi dan r adalah koefisien korelasi.

Untuk pengolahan data penulis menggunakan program aplikasi komputer yaitu SPSS versi 24.0.

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengolahan data pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai minimum DER pada sampel sebesar 0,0002 dan nilai maksimum sebesar 4,29 dan dengan nilai rata-rata sebesar 2,0640 dan standar deviasi sebesar 1,3953. Sedangkan pada EPS nilai minimum sebesar 7,23 dan nilai maksimum sebesar 377,00 dan dengan rata-rata sebesar 100,1520 dan standar deviasi sebesar 110,64613.

Sedangkan pada EPS nilai minimum sebesar 7,23 dan nilai maksimum sebesar 377,00 dan dengan rata-rata sebesar 100,1520 dan standar deviasi sebesar 110,64613.

Tabel 3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Error	Std. Deviation
DER	30	0,00	4,29	2,0640	25,746	1,39538
EPS	30	7,23	377,0	100,1520	20,201	110,64613
Valid N (listwise)	30					

Catatan: DER : *debt to equity*; EPS: *earning per share*

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam satu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS 24 sehingga mendapatkan hasil berikut:

Tabel 4 Uji Normalitas

	DER	EPS
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,028	0,000
Monte Carlo Sig.	0,327	0,056

Berdasarkan Tabel 4, dapat diamati bahwa nilai signifikansi *Monte Carlo Sig. (2-Tailed)* dari uji *Kolmogorov-Smirnov* bernilai 0,327 untuk DER dan 0,056 untuk EPS, di mana signifikansi melebihi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Uji linear sederhana digunakan untuk mengukur seberapa besar sumbangan atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS 24 sehingga mendapatkan hasil seperti tabel 5 berikut:

Tabel 5 Uji linearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Deviation from Linearity	152697,366	22	6940,789	6,200	0,016

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 5 diperoleh hasil nilai sig. sebesar $0,016 > 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Uji Korelasi Pearson Product Moment

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara korelasi kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat kekuatan hubungan korelasi tersebut. Berikut merupakan hasil pengolahan data menggunakan SPSS 24.

Tabel 6 Hasil Uji Korelasi

		DER	EPS
DER	Pearson Correlation	1	-0,742**
	Sig. (2-tailed)		0,000
	N	30	30
EPS	Pearson Correlation	-0,742**	1
	Sig. (2-tailed)	0,000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji pada tabel 6, menunjukkan hubungan antara DER sebesar -0,742, berada pada interval 0,60-0,799. Dengan demikian dapat dikatakan, terdapat hubungan kuat negatif antara variabel DER dengan variabel EPS. Artinya ketika DER meningkat maka EPS menurun, begitu juga sebaliknya ketika DER menurun EPS akan meningkat. Karena memiliki nilai negatif berarti menunjukkan arah yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan kata lain setiap peningkatan variabel bebas akan diikuti dengan penurunan variabel terikat, dan begitu sebaliknya apabila adanya peningkatan variabel terikat akan diikuti dengan penurunan variabel bebas.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh atau tinggi rendahnya pengaruh antara DER terhadap EPS sebagai variabel terikat. *R Square* (R^2) berguna untuk mengetahui kekuatan model dalam memprediksi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,742	0,551	0,535	75,45437

Berdasarkan hasil Tabel 7, nilai R^2 adalah sebesar 0,551. Artinya variabel EPS mampu dijelaskan oleh variabel DER sebesar 55,1% dan sisanya 44,9% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Sederhana

Analisis ini digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara kedua variabel dan ukuran yang dipakai untuk menentukan derajat kekuatan dan hubungan korelasi tersebut. Berikut merupakan hasil pengolahan data menggunakan SPSS 24.0.

Tabel 8 Analisis Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients (B)	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
(Constant)	221,638	24,886		8,906	0,000
DER	-58,859	10,041	-0,742	-5,862	0,000

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai konstanta 221,638 maka jika nilai variable independen konstan maka nilai EPS akan sebesar 221,638. Adapun nilai koefisien -58,859 pada variabel DER menunjukkan jika variable DER naik sebesar 1 satuan, maka nilai EPS akan menurun sebesar 58,859 yang mana dapat dituliskan dalam persamaan regresi sebagai berikut:

$$EPS = 221,638 - 58,859DER$$

Uji Hipotesis (Uji t)

Berdasarkan perhitungan Tabel 8 banyaknya nilai t_{tabel} untuk taraf signifikan sebesar 0,05 dan derajat kebebasan (dk) = $n - k$ atau (dk) = $30 - 2$ maka diperoleh t_{tabel} sebesar 1,701. Adapun nilai t_{hitung} pada Tabel 7 sebesar -5,862. Maka dari itu $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $1,701 < 5,862$. Artinya H_1 terdukung yang mana DER berpengaruh terhadap EPS. Adanya nilai negatif pada koefisien beta DER, menunjukkan adanya pengaruh negatif dari DER kepada EPS. Dengan arti lain bahwa DER berpengaruh negatif signifikan terhadap EPS pada beberapa Perusahaan Ritel yang di teliti.

Simpulan

Berdasarkan hasil uji t diperoleh t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka dapat ditarik kesimpulan DER tidak berpengaruh terhadap EPS. Besarnya variable DER mempengaruhi terhadap EPS sebesar 55,1% dilihat dari hasil uji koefisien determinasi.

Daftar Pustaka

- Agustina, L., & Andayani, A. (2016). Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 5(10).
- Arikunto, S. (2018). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

- Badruzaman, J. (2017). Pengaruh earning per share terhadap harga saham. *Jurnal akuntansi*, 12(1), 101-110.
<https://doi.org/10.37058/jak.v12i1.298>
- Pratiwi, C. M., & Rodhiyah, R. (2018). Pengaruh Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Earning Per Share (Studi Empiris pada Perusahaan Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 7(3), 237-344.
- Fahmi, I. (2020). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 (Ed. 9)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap S., S. (2013). *Analisis kritis atas laporan keuangan*. Rajawali.
- Hery. (2018). *Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition*. PT Grasindo.
- Horne, J., C., V., & Wachowicz, Jr., J., M. (2012). *Prinsip-prinsip manajemen keuangan: fundamentals of financial management (Ed.13, buku 1)*. Salemba Empat.
- Kasmir. (2021). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. Raja Grafindo Persada.
- Priyatno, D. (2018). *Panduan SPSS mudah olah data bagi mahasiswa & umum*. ANDI.
- Ramadhanty, D., A. (2021). Daftar Ritel dengan Jumlah Gerai Terbanyak di Indonesia, Indomaret Mendominasi. *goodnewsfromindonesia*.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/11/29/daftar-ritel-dengan-jumlah-gerai-terbanyak-di-indonesia-indomaret-mendominasi>
- Sari, D. P., Suryani, W., & Sabrina, H. (2021). Pengaruh debt to asset ratio dan debt to equity ratio terhadap kinerja keuangan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (Jimbi)*, 2(1), 72-80. <https://doi.org/10.31289/jimbi.v2i1.484>
- Setiawan. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali.
- Siregar, S. (2018). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 25*. Bumi Aksara.
- Sugiyono, (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan investasi: Teori dan aplikasi (Ed.1)*. Kanisius.